

RAGAM TEKNIK DAN KREASI SEDERHANA DALAM SENI GRAFIS CETAK TINGGI

Oleh: Syakir

Dosen Jurusan Seni Rupa, Magister Seni,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
email : kirmuharrar@gmail.com

Abstrak

Berkreasi seni rupa dalam wujud seni grafis, selain dapat menghasilkan karya seni cetak yang bernilai tinggi dengan menerapkan media dan teknik yang kompleks, juga dapat dilakukan dengan media dan teknik sederhana. Seni grafis sederhana dapat diterapkan dan dikembangkan oleh guru dalam rangka pembinaan seni rupa anak. Untuk pembelajaran seni cetak di TK dan SD misalnya, guru dapat mengembangkan kreativitas anak dengan menerapkan dan mengembangkan teknik cetak yang paling sederhana yaitu cetak tinggi, dengan membuat cap dari bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan cara ini siswa dapat lebih kreatif dan bisa memahami seni grafis walaupun dengan bahan-bahan yang sederhana.

Kata kunci : seni rupa, seni grafis, cetak tinggi, teknik, kreasi sederhana

Pendahuluan

Seni merupakan ekspresi perasaan dan pikiran. Ekspresi seni adalah pengungkapan atas gagasan dan perasaan estetis (Eaton, 2010: 12, The Liang Gie, 1996: 11). Proses penciptaan sebagai ungkapan estetis dalam seni rupa adalah penuangan ide melalui medium visual (Eaton, 2010: 26).

Proses penciptaan seni, khususnya seni cetak sebagai salah satu bentuk seni rupa adalah bentuk pengungkapan atas hasil olah rasa dan olah pikir yang dituangkan dalam wujud karya dengan perantaraan media dan teknik cetak. Proses penciptaan sebagai bentuk ekspresi dalam seni cetak, setidaknya melalui tiga pilar penciptaan atau ekspresi seni yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 24, 28).

Berkreasi seni rupa dalam wujud seni grafis, selain dapat menghasilkan karya seni cetak yang bernilai tinggi dengan menerapkan media dan teknik yang kompleks baik secara

manual maupun digital, juga dapat dilakukan dengan media dan teknik sederhana yang menghasilkan beragam kreasi seni cetak sederhana pula. Seni grafis sederhana dapat diterapkan dan dikembangkan oleh guru dalam pembinaan seni rupa anak. Untuk pembelajaran seni cetak di TK dan SD misalnya, guru dapat menerapkan dan mengembangkan teknik cetak yang paling sederhana yaitu cetak tinggi, dengan membuat cap dari bahan-bahan yang ada di lingkungan. Dengan cara ini siswa dapat lebih memahami seni grafis walaupun dengan bahan-bahan yang sederhana, langkah pembuatannya pun tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Adapun teknik dan kreasi sederhana dalam seni grafis khususnya cetak tinggi dapat dikemukakan dalam tulisan ini. Namun terlebih dahulu dipaparkan teknik seni grafis dalam konteks seni rupa konvensional sepanjang perjalanan seni grafis.

Teknik Seni Grafis

Membuat seni cetak tentunya sangat beragam, mulai dari teknik manual hingga cetak mekanis dan digital. Terlebih lagi dengan lajunya perkembangan teknologi dalam dunia cetak. Namun bagaimanapun prinsip cetak tetap sama yaitu menghasilkan tulisan atau gambar dua dimensi dari proses yang menggunakan cetakan. Secara mendasar teknik-teknik yang dipergunakan dalam seni grafis terdiri dari teknik cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar, cetak sablon, serta cetak digital dengan komputerisasi (Scheder, 1994: 160).

1. Cetak Tinggi (*Relief Print*)

Salah satu sifat cetak timbul atau cetak tinggi adalah permukaan acuannya tampak berukir atau berelief. Karena itu cetak tinggi disebut pula sebagai cetak relief atau *relief print*. *Relief print* adalah cetak yang memiliki acuan atau *master* dengan permukaan yang timbul atau meninggi di mana berfungsi sebagai penghantar tinta (baik *monokrom* atau *polikrom*). Sedang bagian yang dasar atau permukaan yang tidak timbul merupakan bagian yang tidak akan terkena tinta atau disebut bagian negatif, sedang bagian yang kena tinta disebut bagian positif. Untuk memperoleh wujud acuan yang timbul tersebut dapat dikerjakan dengan cara menghilangkan bagian-bagian yang tidak diperlukan menghantarkan tinta, sehingga tinggal bagian-bagian yang difungsikan sebagai penghantar warna atau tinta.

Teknik lain dalam cetak tinggi ini dapat pula diperoleh dengan menempelkan atau merekatkan bahan-bahan yang akan dipergunakan sebagai penghantar warna atau tinta cetak. Cara ini disebut *kolagraf* atau dengan teknik kolase.

Beberapa jenis teknik cetak tinggi yang lazim diterapkan, di antaranya adalah teknik *woodcut* atau cukil kayu yang sering pula disebut *xilografi* atau *engraving*. Teknik *woodcut* ini menggunakan bahan dasar papan kayu yang rata permukaannya kemudian dicukil. Di China, teknik ini telah digunakan untuk mencetak gambar dan tulisan sejak abad ke-5 (Scheder, 1994: 23). Pencetakan selebaran, poster maupun media propaganda lainnya secara massal, mudah dan murah merupakan seni cetak atau seni grafis (Supriyono, 2010: 5-6)..

Selain bahan kayu teknik ini juga bisa pada bahan lain misalnya cukil *linoleum* atau disebut *linocut*, cukil logam atau disebut juga *metalcut*, dan lain sebagainya termasuk untuk cetak sederhana dengan memanfaatkan bahan dari alam.

2. Cetak Dalam (*Intaglio Printing*)

Intaglio printing adalah teknik cetak dalam, di mana bagian permukaan cetakan yang telah ditoreh akan menghantarkan tinta atau tinta berada di bawah permukaan *matrix*. Bahan yang digunakan biasanya dari plat logam atau seng yang digores. Teknik ini meliputi: *engraving*, *etsa*, *mezzotint*, *aquatint*, dan *drypoint*).

Engraving, memakai alat dari logam yang disebut dengan *burin* untuk mengukir desain ke permukaan logam atau plat tembaga guna menghasilkan jenis garis yang berbeda-beda. Selanjutnya seluruh permukaan plat diberi tinta, kemudian tinta dibersihkan dari permukaan, yang tertinggal hanya tinta yang berada di garis yang diukir. Selanjutnya plat ditaruh pada alat *press* bertekanan tinggi bersama dengan lembaran kertas (seringkali dibasahi untuk melunakkan). Kertas kemudian mengambil tinta dari garis *engraving* (bagian yang diukir) sehingga menghasilkan karya cetak.

Etsa, bagian permukaan tinggi bebas tinta, bagian permukaan rendah menahan tinta. Mula-mula selembar plat logam (biasanya tembaga, seng atau baja) ditutup dengan lapisan semacam lilin. Kemudian seniman menggores lapisan tersebut dengan jarum *etsa* yang runcing, sehingga bagian logamnya terbuka. Plat tersebut lalu dicelupkan dalam larutan asam atau larutan zat asam disapukan di atasnya. Asam akan mengikis bagian plat yang digores (bagian logam yang terbuka/tak terlapis). Setelah itu, lapisan yang tersisa dibersihkan dari plat, dan proses pencetakan selanjutnya sama dengan proses pada *engraving*.

Aquatint, seperti halnya *etsa* juga menggunakan zat asam untuk membuat gambar cetakan pada plat logam. Pada teknik *etsa* digunakan jarum untuk menciptakan garis sedangkan pada *aquatint* menggunakan serbuk resin yang tahan asam untuk menciptakan efek goresan.

Mizzotint, adalah salah satu cara dalam teknik *intaglio* di mana plat logam terlebih dahulu dibuat kasar permukaannya secara merata. Gambar dihasilkan dengan mengerok halus permukaan, menciptakan gambar yang dibuat dari gelap ke terang. Dimungkinkan juga menciptakan gambar hanya dengan mengkasarkan bagian tertentu saja, bekerja dari warna terang ke gelap. *Mezzotint* dikenal karena kualitas *tone*-nya yang kaya: pertama, karena permukaan yang dikasarkan secara merata menahan banyak tinta, menghasilkan warna cetak yang solid; kedua, karena proses penghalusan tekstur dengan menggunakan *burin*, atau alat lain menghasilkan gradasi halus untuk mengembangkan *tone*.

3. Cetak Datar (*Litografi*)

Pada teknik cetak datar, bagian yang ada huruf atau gambarnya dan yang tidak, semua sama rata atau tidak ada perbedaan tinggi rendah pada permukaan acuannya. Teknik ini didasari pada sifat kimiawi minyak dan air yang tak bisa bercampur. Pada awalnya hanya digunakan media permukaan berpori, yaitu sejenis batu yang disebut *limestone* atau batu kapur. Gambar dibuat pada permukaan batu dengan medium berminyak. Larutan yang digunakan dapat berupa minyak, lilin, asam sendawa, atau *amoniak* (Pamadi, 2008: 424). Batu lantas dibasahi, air akan berada pada bagian permukaan yang tidak tertutup medium gambar berbasis minyak tadi, selanjutnya batu di-roll dengan tinta berbasis minyak ke seluruh permukaan. Karena air menolak sifat minyak pada tinta maka tinta hanya menempel pada bagian gambar yang berminyak. Kemudian selembar kertas lembap diletakkan pada permukaan gambar ditransfer ke kertas dengan menggunakan alat *press*. Teknik *litografi* dikenal dengan kemampuannya menangkap gradasi halus dan detail yang sangat kecil (http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_grafis, 9 Jan. 2014; Scheder, 1994: 166-167).

4. Cetak Saring (*Screen Printing*)

Cetak saring dikenal juga dengan sablon atau *screen printing*, karena yang dipakai sebagai acuan cetak menggunakan kain *screen* yang berbentuk kasa atau *monil* (Pamadhi, 2008: 427). Mula-mula gambar dibuat pada selembar kertas atau plastik (kadang-kadang dipakai juga film.) Gambar kemudian dilubangi untuk menciptakan *stencil*. (bagian yang berlubang adalah bagian yang akan diwarnai.

Sebuah *screen* dibuat dari selebar kain (*monillsutra*) yang direntangkan pada rangka kayu. Selanjutnya *stensil* ditempelkan pada *screen*. Kemudian *screen* diletakkan di atas kertas, kain, kaca, atau papan. Tinta dituangkan di sisi dalam *screen*. Sebuah *rakel* dari karet (alat untuk meratakan cat/tinta dengan cara ditekan dan ditarik) melintasi *screen*, di atas *stensil*, dan menuju ke kertas atau kain yang dicetak. *Screen* diangkat ketika gambar sudah ditransfer ke kertas/kain (Scheder, 1994: 182-183). Tiap warna memerlukan *stensil* yang terpisah. *Screen* bisa dipakai lagi setelah dibersihkan.

5. Cetak Digital (*Digital Printing*)

Saat ini, teknik cetak semakin mudah dengan ditemukannya cetak digital yaitu teknik cetak dengan komputer. Citra yang dihasilkan pada computer selanjutnya dicetak pada bahan yang bervariasi termasuk pada kertas, kain atau kanvas plastik dengan mesin cetak elektrik atau *printer*. Cetak digital berkualitas tinggi biasanya direproduksi dengan menggunakan *file* data berresolusi sangat tinggi dengan *printer* berpresisi tinggi pula. Bahkan saat ini cetak digital sudah menjangkau pada cetakan berukuran besar yang biasa juga disebut *MMT*. Misalnya baliho, spanduk, banner, atau *background* berukuran besar.

Teknik dan Kreasi Sederhana Cetak Tinggi

Berkarya dengan menerapkan prinsip seni grafis atau seni cetak dapat dilakukan mulai dari cara yang sangat sederhana hingga yang kompleks, baik dari segi media cetak maupun cara mencetaknya. Berbagai macam pewarna untuk seni grafis sederhana misalnya pewarna roti (*sumba*), tinta ber-basis air, cat air, tinta

ber-basis minyak, pastel minyak, dan pigmen padat yang larut dalam air seperti crayon *Caran D'Ache*.

Membuat seni cetak sederhana dapat dilakukan dengan media yang ditemukan di sekitar kita baik dari alam maupun buatan. Misalnya daun-daunan, potongan pelepah daun pisang, daun talas, daun papaya atau potongan buah belimbing, bawang, dan sebagainya. Tanpa harus membuat bentuk cetakan, secara alami sudah ada bentuk pada penampang ujung potongan tersebut yang bisa langsung dicetak dengan menggunakan pewarna. Sedangkan cetakan bentuk buatan dapat memanfaatkan bahan yang mudah dibentuk atau diukir pada bagian atau permukaan yang akan dicetak. Misalnya permukaan kayu, karet, umbi-umbian, dan sebagainya.

Bagi guru, khususnya guru TK dan SD bisa menerapkan dan mengembangkan berbagai macam teknik sederhana dalam rangka menunjang pembelajaran di sekolah. Meskipun secara teknis pada prinsipnya tetap ada kesamaan dengan teknik yang telah dikemukakan di depan namun pembuatannya dilakukan dengan cara yang lebih mudah. Penulis menyajikan paparan praktis beserta contoh-contoh kongkrit dalam tulisan ini.

Teknik cetak tinggi yang juga identik dengan prinsip stempel atau cap dapat memanfaatkan bentuk gambar alami khususnya bentuk penampang (*Natural Relief Print*) atau bisa juga bentuk buatan (*Cut Out Relief Print*). Cetak tinggi adalah seni cetak yang menggunakan klise tinggi yaitu acuan cetak dengan gambar timbul pada permukaan media cetak.

a. Media Alami dan Bentuk Alami

Membuat seni cetak sederhana dengan teknik cetak tinggi bentuk alami bisa dikreasikan pada pola atau tanpa pola. Bentuk alami bisa langsung memanfaatkan bentuk yang ada di alam. Misalnya penampang

pelelah daun pisang, pelelah daun talas, pelelah daun papaya, penampang buah belimbing muda, dedaunan, dan sebagainya.

1) Media Alami dan Bentuk Alami Pada Pola

Membuat seni cetak teknik cap pada pola dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Siapkan alat cap berupa beberapa potongan pelelah daun pisang, pelelah daun talas, dan pelelah daun papaya. Ukurannya bisa divariasikan dari yang kecil ke yang besar. Panjang potongan antara 10 sampai dengan 20 cm, sehingga dapat dipegang dengan mudah. Dapat pula ditambahkan lagi dengan penampang media dan bentuk alami lainnya seperti potongan bawang merah, buah belimbing, dan sebagainya.
- Siapkan pewarna cair menggunakan cat air atau *sumba* (pewarna roti) pada wadah secukupnya. Pisahkan wadah masing-masing warna.
- Siapkan potongan karet busa atau lipatan kain yang akan difungsikan sebagai bantalan cap saat pengambilan warna.
- Siapkan pola gambar (*outline*) menggunakan spidol pada kertas gambar, atau kertas agak tebal putih ukuran A3 atau A4. Bentuk pola bebas menurut selera masing-masing. Perhatikan keseimbangan ukuran gambar dengan bidang gambar. Jangan terlampau kecil atau terlampau besar sehingga terlihat seimbang.
- Pola gambar yang sudah disiapkan selanjutnya diisi cetakan-cetakan dengan mengecapkan penampang potongan pelelah tadi dengan mempertimbangkan komposisi baik bentuk maupun warnanya di dalam pola tersebut. Cetakan-cetakan

tersebut tentunya berfungsi sebagai penghias bentuk pola.

- Sebelum alat cap tersebut dicapkan pada pola yang sudah disiapkan sebaiknya lakukan dulu pada kertas lain hingga hasil cetakannya terlihat bagus. Bila tidak dicoba terlebih dahulu di kertas lain kemungkinan besar hasil cetakannya kurang bagus misalnya cetakannya belepotan sehingga kurang rapi.
- Jangan lupa setiap alat cap (penampang pelelah) masing-masing hanya untuk satu warna. Jangan dipindah-pindahkan pada warna-warna yang lain saat memberi warna.
- Lakukan cetak atau pengecapkan seterusnya hingga pola terisi cetakan-cetakan dengan komposisi yang diinginkan.



Gambar 1. Contoh hasil cetak tinggi dari bentuk dan bahan alami (penampang pelelah daun pisang, pelelah daun talas dan penampang buah belimbing) pada pola bentuk gaun.

(a) Pola (*outline*) bentuk gaun

(b) Cetakan dari bahan dan bentuk alami mengisi pola

(Sumber: dokumentasi penulis)

2) Media Alami dan Bentuk Alami Tanpa Pola

Selain pembuatan seni cetak teknik cap pada pola sebagaimana dikemukakan di atas, dapat pula dilakukan secara langsung pada bidang cap tanpa menyiapkan bentuk berupa gambar pola. Susunan cetakan cap dibuat menurut keinginan kita yang mana susunan tersebut mungkin menghasilkan wujud gambar berupa bunga, serangga, ikan, dan sebagainya.

Membuat seni cetak teknik cap tanpa pola dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang hampir sama dengan cap pada pola. Bedanya hanya pada penggunaan pola tersebut yakni pada teknik ini tidak disiapkan gambar pola terlebih dahulu namun alat cetak dari bahan alami langsung decetakkan hingga menghasilkan bentuk yang diinginkan.



Gambar 2. Seorang Guru TK sedang berkreasi cetak cap tanpa pola dengan bentuk dan bahan alami (Sumber: dokumentasi penulis)

Perhatikan contoh seni cetak dari bentuk dan bahan alami dengan teknik cap pada gambar 3 dan 4 berikut ini. Gambar yang dihasilkan adalah berupa cetakan bebas (tanpa pola).



Gambar 3. Hasil cetak cap tanpa pola dengan bentuk dan bahan alami dengan subjek pokok berbentuk vas bunga. (Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 4. Hasil cetak cap tanpa pola dengan bentuk dan bahan alami dengan subjek pokok berbentuk burung Merak (Sumber: dokumentasi penulis)

Gambar 3 adalah hasil seni cetak cap dengan bentuk dan bahan alami berupa penampang potongan pelepah pisang, buah belimbing, dan lapisan batang pisang. Gambar berbentuk vas bunga dengan ragam bentuk dan warna dikomposisikan dengan bebas tanpa mengisi pola. Bentuk vasnya dibuat dengan teknik cap

menggunakan penampang potongan pelepah daun pepaya. Tanpa ada pola yang dibuat terlebih dahulu susunan cap diarahkan hingga membentuk vas bunga. Tampak cetakan berbentuk bundar-bundar sesuai penampang potongan pelepah daun pepaya dengan komposisi warna merah, kuning dan hijau. Sedangkan bentuk bunga dibuat dengan penampang potongan pelepah daun pisang dan buah belimbing.

Teknik serupa dapat dilihat pada Gambar 4 yakni hasil cetak cap tanpa pola dengan bentuk dan bahan alami wujud subjek pokok berbentuk burung Merak.

b. Media Alami Bentuk Buatan

Cetak cap berikutnya adalah bentuk buatan. Kalau bentuk alami artinya menghasilkan bentuk yang sudah melekat pada benda secara alami maka bentuk buatan justru dihasilkan dengan kreasi kita sendiri. Yakni penampang dari potongan tidak langsung digunakan untuk mencetak namun harus dibentuk terlebih dahulu dengan cara mencukil, mengiris atau mengukir untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan. Bahannya bisa dari bahan alami misalnya umbi-umbian.

1) Media Alami Bentuk Buatan Pada Pola

Media atau bahan yang dapat digunakan yaitu bahan alami berupa wortel, kentang atau umbi-umbian lainnya. Adapun langkah-langkah pembuatannya adalah:

- Siapkan bahan alami berupa wortel atau umbi-umbian untuk membuat alat cap. Ukurannya bisa divariasikan dari yang kecil ke yang besar. Ukuran dipertimbangkan sehingga dapat dipegang dengan mudah.
- Buatlah bentuk atau motif tertentu pada permukaan potongan wortel atau umbi menurut selera anda. Bentuk atau motif dibuat dengan menggunakan alat berupa pisau kecil atau *cutter*.
- Siapkan pewarna cair menggunakan cat air atau *sumba* (pewarna roti) pada wadah secukupnya. Pisahkan wadah masing-masing warna.
- Siapkan potongan karet busa atau lipatan kain yang akan difungsikan sebagai bantalan cap saat pengambilan warna. Setiap bantalan sebaiknya diberi satu warna oleh karena itu bantalan tersebut sebaiknya disiapkan beberapa potongan agar bisa diolesi warna yang variatif.
- Siapkan kertas gambar, atau kertas agak tebal putih ukuran A3 atau A4.
- Siapkan pola gambar (*outline*) menggunakan spidol pada kertas gambar tersebut. Bentuk pola bebas menurut selera masing-masing. Perhatikan keseimbangan ukuran gambar dengan bidang gambar. Jangan terlampau kecil atau terlampau besar sehingga terlihat seimbang.
- Pola gambar yang sudah disiapkan selanjutnya diisi cetakan-cetakan dengan mengecapkan bagian permukaan alat cap tadi dengan mempertimbangkan komposisi baik bentuk maupun warnanya di dalam pola tersebut. Cetakan-cetakan tersebut berfungsi sebagai penghias bentuk pola.
- Alat cap tentunya harus dicapkan terlebih dahulu pada bantalan yang telah diolesi pewarna cair sesuai warna yang diinginkan.
- Sebelum alat cap tersebut dicapkan pada pola yang sudah disiapkan sebaiknya lakukan dulu pada kertas lain hingga hasil cetakannya terlihat bagus. Bila tidak dicoba terlebih dahulu di kertas lain kemungkinan besar hasil cetakannya kurang bagus misalnya cetakannya belepotan.

- Jangan lupa setiap alat cap masing-masing hanya untuk satu warna. Jangan dipindah-pindahkan pada warna-warna yang lain saat memberi warna.
- Lakukan cetak atau pengecapan seterusnya hingga menemukan wujud gambar dari cetakan-cetakan dengan komposisi yang diinginkan.

Contoh cetak cap bahan alami bentuk buatan pada pola dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Hasil cetak cap pada pola menggunakan bahan alami bentuk buatan

2) Media Alami Bentuk Buatan Tanpa Pola

Teknik ini sama dengan teknik sebelumnya yaitu cetak cap dengan media atau bahan alami berupa wortel atau umbi-umbian namun perbedaannya terletak pada hasil cetaknya yaitu tidak diterapkan pada pola tetapi lepas dan bebas namun tetap menampilkan bentuk tertentu sesuai keinginan kita. Adapun langkah-langkah pembuatannya juga dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang hampir sama dengan cap pada pola. Bedanya, pada teknik ini tidak disiapkan gambar pola terlebih dahulu namun alat cetak dari bahan alami yang sudah dibentuk langsung dicetak hingga menghasilkan bentuk yang diinginkan.

Adapun contoh cetak cap bahan alami bentuk buatan tanpa pola dapat dilihat pada gambar 6. Perhatikan penempatan bentuk-bentuk yang dihasilkan dari alat cetak yang tidak mengisi pola namun dikomposisikan dalam satu kesatuan unsur menjadi tema yakni susunan bentuk bebek, serangga dan bunga. Bentuk-bentuk tersebut dibuat dengan cara mencukil atau mengukir permukaan atau penampang wortel yang telah dipotong lalu diberi tinta/cat pewarna kemudian dicapkan pada permukaan kertas dengan mempertimbangkan komposisi yang serasi.



Gambar 6. Hasil cetak cap tanpa pola menggunakan bahan alami bentuk buatan

c. Media Sintetik

Selain bahan alami, media lain yang juga tergolong mudah dan sederhana, dapat digunakan bahan sintetik misalnya berupa lembaran karet yang tipis. Adapun langkah kerjanya adalah:

- Siapkan lembaran karet tipis dan lem untuk perekat. Ukuran lembaran karet secukupnya (jangan terlalu lebar) sehingga cukup untuk dicapkan dengan mudah.
- Buatlah sket bentuk gambar yang diinginkan pada lembar karet tersebut dengan menggunakan pensil.

- Selanjutnya bagian luar dari sket tersebut digunting hingga menyisahkan bentuk sesuai sket kemudian direkatkan pada permukaan kayu atau potongan tripleks sesuai ukuran yang dikehendaki (seperti pegangan stempel).
- Setelah rekatan tersebut kering maka karet yang sudah tertempel tersebut dapat ditambahkan cukilan lebih detail lagi untuk mendapatkan bentuk gambar yang lebih rinci.
- Selanjutnya alat cetak tersebut sudah dapat digunakan dengan cara mencapkan pada bantalan yang sudah diolesi tinta atau pewarna.
- Alat cap yang sudah mendapat warna dari bantalan (berupa karet busa atau sejenisnya) selanjutnya dicapkan pada permukaan gambar yang sudah disediakan. Lakukan secara berulang menurut komposisi gambar yang diinginkan.
- Bila menghendaki hasil cetakan lebih dari satu warna maka sebelum mengambil warna yang berbeda dengan alat cetak yang sama maka harus dibersihkan terlebih dahulu hingga warna tidak tercampur atau kotor.



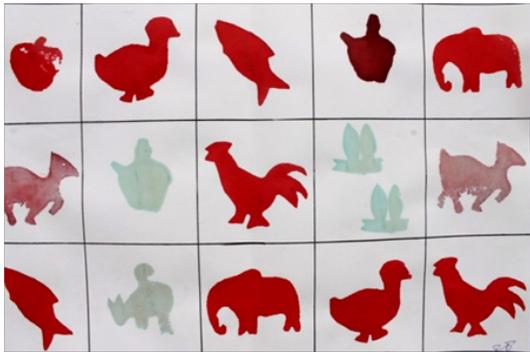
Gambar 7. Seorang guru TK sedang merancang alat cap menggunakan bahan sintetik (Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 8 Hasil cetak cap tanpa pola menggunakan bahan alami bentuk buatan (Sumber: dokumentasi penulis)

Pembuatan alat cetak cap dengan menggunakan media sintetik (lembaran karet) dapat dilihat pada gambar 7. Beragam bentuk dapat dibuat cap dari bahan sintetik seperti karet tersebut. Pada gambar 8, beberapa hasil kreasi cap yang sudah siap digunakan berbentuk mobil, kapal, payung, baju, kupu-kupu, kendi, dan buah jambu mente. Tentu masih banyak kemungkinan untuk membuat bentuk-bentuk lainnya. Dengan kata lain bahwa upaya menghasilkan beragam kreasi bentuk melalui cap bahan sintetik untuk media seni grafis cetak tinggi ini sangat menunjang pengembangan kreativitas anak bila diterapkan dan dikembangkan.

Alat cetak berupa stempel dengan beragam bentuk gambar pada permukaan capnya dapat digunakan dengan mencapkan pada permukaan kertas menggunakan pewarna sebagaimana telah dijelaskan di atas. Membuat komposisi dari cetakan juga bisa beragam meskipun dengan alat cetak yang sama. Perhatikan gambar 9, tampak cetakan dibuat dengan komposisi formal spasial dengan mengisi kotak pada kolom yang sudah disiapkan. Setiap bentuk pada masing-masing cetakan menggunakan satu warna.



Gambar 9. Hasil cetak cap dari bahan sintetik (karet) yang disusun secara spasial (Sumber: dokumentasi penulis)

Bila menghendaki hasil cetakan lebih dari satu warna, hal ini dapat dilakukan dengan mudah. Dalam satu bentuk, misalnya bentuk bunga, warna daun bisa dibuat warna hijau, batang warna kuning, dan kelopak bunga berwarna merah. Setiap warna dibuat bentuk cap tersendiri atau bisa juga disiasati dengan pemberian warna menggunakan kuas.



Gambar 10. Hasil cetak cap dari bahan sintetik (karet) dengan tema "Ragam Binatang" (Sumber: dokumentasi penulis)

Jika menghendaki hasil cetakan menghasilkan gambar bertema, tentu memerlukan beberapa alat cap dengan beragam bentuk. Misalnya tema "Ragam Binatang", dapat dibuat dengan teknik cetak tinggi dengan membuat alat cap berbentuk beberapa jenis binatang. Sebagai contoh dapat

dilihat pada gambar 10, yakni hasil cetakan dengan menampilkan beberapa bentuk jenis binatang menjadi satu kesatuan tema. Selain bentuk bintang sebagai unsur pokok, ditambahkan pula dengan unsur pendukung yang juga dibuat dengan teknik cetak tinggi. Unsur pendukung berupa bentuk matahari, awan, bunga, dan rumput.

Hasil cetakan dengan teknik cetak tinggi atau cap ini dapat dikreasikan pula dengan paduan teknik. Misalnya memadukannya dengan lukis atau gambar langsung. Perhatikan contoh pada gambar 11. Bentuk binatang (kambing, ayam, kelinci, kucing, ikan, dan bunga) dibuat dengan teknik cetak tinggi atau dengan cap bahan sintetik. Sedangkan unsur yang lain (rumah, gunung, pohon, dan lain-lain) di buat dengan cara digambar langsung menggunakan krayon namun menjadi satu kesatuan tema.



Gambar 11. Paduan cetak dan gambar langsung dengan krayon (Sumber: dokumentasi penulis)

Contoh lain yang memadukan teknik cetak dan lukis dapat dilihat pada gambar 12. Unsur pokok berupa bentuk binatang (kambing dan kelinci) dibuat dengan teknik cetak tinggi dengan cap dari bahan sintetik. Sedangkan unsur yang lain (pohon, gunung, langit, matahari, tanah, dan, rumput) semua dibuat dengan dilukis tangan langsung menggunakan media cat poster.



Gambar 12. Paduan cetak dan lukis langsung dengan cat poster
(Sumber: dokumentasi penulis)

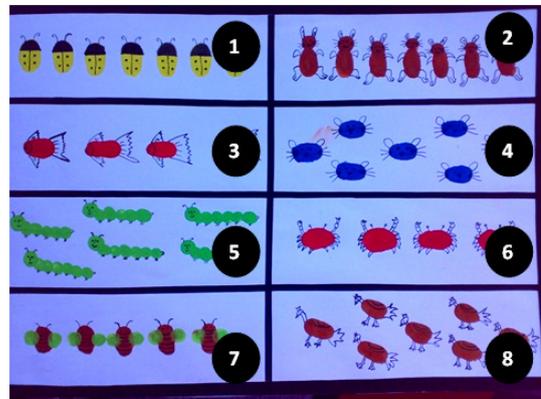
d. *Finger Printing*

Cap jari pada prinsipnya adalah alat cetak tinggi yang bisa menghasilkan gambar berupa sidik jari bila diolesi atau ditempelkan pada tinta atau warna (biasanya pada permukaan karet busa yang telah diolesi tinta atau warna berupa sumba atau cat air) lalu kemudian dicapkan pada permukaan kertas. Cetakan terjadi karena garis-garis timbul pada permukaan jari-jari menjadi penghantar tinta saat ditempelkan. Cap jari tersebut disebut juga *finger printing* dapat dikreasikan dengan membuat beragam bentuk dari susunan tertentu. Selain itu, bentuk dapat pula dihasilkan dengan menambahkan garis-garis untuk menghasilkan citra tertentu pada capan tersebut. Penambahan garis pada cap jari bisa memunculkan beragam image misalnya binatang, tumbuhan, dan manusia. Selain menggunakan tinta, warna juga bisa divariasikan sesuai keinginan dengan menggunakan *sumba* atau cat air.

Perhatikan contoh hasil *finger printing* pada gambar 13 yang menunjukkan beragam bentuk binatang dengan menambahkan garis atau aksentuasi pada bagian tertentu. Tampak ada 8 jenis bentuk binatang yang tampak pada masing-masing bidang mulai dari bentuk kumbang, kelinci, ikan, kucing, ulat, kepiting,

tawon, dan bebek. Beragam bentuk tersebut dapat dibuat hanya dengan menambahkan garis atau eksen pada cetakan dengan cap jari.

Semua ujung jari tangan, mulai dari ibu jari hingga jari kelingking dapat dimanfaatkan sebagai alat cetak. Namun perbedaan ukuran masing-masing bisa disesuaikan dengan bentuk yang ingin dihasilkan. Ada bentuk yang lebih tepat bila menggunakan cap ibu jari ada juga yang mungkin lebih tepat dengan jari telunjuk, atau jari kelingking yang ukurannya lebih kecil.



Gambar 13. Beragam bentuk dari hasil *finger printing*
(Sumber: dokumentasi penulis)

Kreasi bentuk melalui *finger printing* dapat menampilkan tema tertentu yang unsur-unsurnya dapat merupakan perpaduan bentuk binatang, tumbuhan, dan manusia. Perhatikan contoh pada gambar 14 yang mana tampak satu figur manusia sebagai unsur utama dipadukan dengan beberapa bentuk binatang dan bunga. Dengan menambahkan beberapa garis pada bagian-bagian tertentu mempertegas citra yang mengacu pada hasil cetakan cap jari



Gambar 14. Pengembangan bentuk dari *finger printing* menjadi gambar bertema (Sumber: dokumentasi penulis)

e. Kolagraf

Kolagraf merupakan salah satu teknik cetak tinggi dengan menerapkan kolase dalam pembuatan alat cetak atau klisenya. Menempelkan berbagai bahan pada permukaan datar misalnya papan, *triplex*, atau karton adalah cara yang dilakukan untuk menghasilkan *klise* sesuai bentuk yang diinginkan. Bahan yang ditempelkan tentu dapat bermacam-macam sebagai unsur yang membentuk gambar pada *klise*. Penerapan unsur dalam *klise* tersebut menentukan apakah hasil cetaknya terlihat simpel atau kompleks.

Perhatikan gambar 15, seorang guru TK sedang mempraktikkan cara mencetak teknik *kolagraf* sederhana. *Klise* yang digunakan dibuat dengan kolase yakni menempelkan bahan berupa karton yang telah digunting berbentuk ikan sedangkan bentuk lainnya menggunakan tali benang. Semua unsur ditempelkan menjadi satu komposisi pada permukaan datar bahan *triplex*. *Klise* terlebih dahulu diberi tinta dengan cara dioles menggunakan kuas atau karet busa. Setelah merata dilengketkan pada permukaan kertas gambar berukuran A3, ditekan secara merata lalu diangkat.

Kolagraf merupakan salah satu teknik cetak tinggi yang juga bisa diterapkan dan

dikembangkan oleh guru pada pembelajaran grafis guna meningkatkan kreativitas anak.



— Hasil cetak dengan teknik kolagraf
— Klise berupa kolase

Gambar 15. Seorang guru TK sedang mempraktikkan cara membuat cetak kolagraf (Sumber: dokumentasi penulis)

Penutup

Seni grafis adalah cabang seni rupa dua dimensi yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak. Cetak tinggi merupakan salah satu teknik dalam seni grafis yang memiliki sifat timbul yakni permukaan acuannya tampak berukir atau berelief. Karena itu cetak tinggi disebut pula cetak relief atau *relief print*. Beberapa jenis teknik cetak tinggi yang lazim diterapkan, di antaranya adalah teknik *woodcut* atau cukil kayu yang sering pula disebut *xilografi* atau *engraving*. Selain bahan kayu teknik ini juga bisa pada bahan lain misalnya cukil *linoleum* atau disebut juga *linocut*, cukil logam atau disebut juga *metalcut*, dan lain sebagainya. Namun cetak tinggi dapat pula dilakukan dengan media sederhana dengan memanfaatkan bahan dari lingkungan sekitar.

Teknik sederhana dalam seni grafis cetak tinggi dengan memanfaatkan bahan dari lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya media alami dan bentuk alami pada pola dan tanpa pola, media alami bentuk buatan pada pola dan tanpa pola,

media sintetik, *finger printing*, serta *kolagraf*. Termasuk perpaduan teknik antara teknik cetak dengan gambar/lukis secara langsung. Teknik-teknik sederhana ini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam rangka pembinaan seni rupa anak sebagai medium pengembangan kreativitas. Eksplorasi dalam seni cetak dengan teknik dan media sederhana merupakan salah satu solusi yang memudahkan guru dalam menanamkan pendidikan estetik bagi anak didik.

Daftar Pustaka

- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesi.*, Yogyakarta: Prasista.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_grafis, diakses tgl. 6 Jan. 2014.
- <http://artandseek.wordpress.com/2009/11/30/woodcut/> diakses 7 Jan. 2014
- Pamadi, Hajar dan Sukardi, Evan, 2008, *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pamadi, Hajar, dkk. 2009. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Scheder, Georg, 1994, *Perihal Cetak Mencetak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriono, Rakhmat, 2010, *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Susanto, M, 2002, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Sumarjo, J. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

